

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah sakit merupakan pelayanan kesehatan yang dibutuhkan masyarakat dimana salah satu pelayanan yang diberikan adalah memberikan pelayanan keperawatan kepada anak. Tahap perkembangan anak dibagi menjadi masa prenatal, natal dan post natal. Salah satu tahap perkembangan anak adalah anak usia pra sekolah yaitu usia 3 hingga 6 tahun (Lutfianti et al, 2022). Perawatan anak di rumah sakit menyebabkan anak harus terpisah dengan lingkungan yang dirasa aman, penuh kasih sayang, menyenangkan serta anak harus berpisah dengan teman sepermainannya (Listiana et al., 2021).

Seorang anak mencerminkan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya (Rozana & Bantali, 2020).

Menurut WHO pada tahun 2018 didapatkan sebanyak hampir 80% anak mengalami perawatan di Rumah Sakit. Data terbaru dari WHO (2020) menyatakan bahwa 4% sampai 12% anak di Amerika Serikat, Sekitar 3 sampai 6% anak usia pra sekolah di Jerman, 4 sampai 10% di Kanada mengalami stress hospitalisasi. Data anak usia pra sekolah di Indonesia

menurut profil kesehatan Indonesia adalah sejumlah 8.806.068 jiwa (Kemenkes RI, 2022) diperkirakan dari 35 per 100 anak menjalani hospitalisasi dan 45% mengalami kecemasan (Pratiwi et al., 2023).

Dampak atau reaksi anak terhadap sakit juga berbeda-beda tergantung tingkat usia anak. Kecemasan pada anak pra sekolah yang sakit dan dirawat di rumah sakit merupakan salah satu bentuk gangguan karena anak merasa tidak nyaman (Pratiwi et al., 2023). Anak usia pra sekolah memiliki imajinasi yang aktif sehingga menyebabkan rasa takut dan merasa terancam (Vanny et al., 2020). Perawatan di Rumah Sakit dapat menimbulkan kecemasan pada anak karena anak kehilangan lingkungannya yang aman, menyenangkan dan penuh kasih sayang (Apriani & Putri, 2021).

Rasa cemas atau emosi merupakan salah satu hal paling umum dirasakan pada anak-anak yang dirawat di rumah sakit. Anak-anak sering mengalami rasa cemas seperti menangis dan takut pada orang baru. Stressor yang dialami anak selama dirawat di rumah sakit banyak yang memberikan dampak negatif sehingga mengganggu tumbuh kembang anak. Lingkungan rumah sakit dapat menimbulkan stres dan kecemasan pada anak (Marni, 2018). Perawatan yang dijalani anak selama di rumah sakit diekspresikan sebagai suatu hukuman sehingga anak usia prasekolah merasa takut, malu dan bersalah. Ketakutan terhadap tindakan yang menimbulkan perlukaan muncul karena anak menganggap tindakan dari prosedur yang dilakukan akan mengancam integritas tubuhnya (Oktiawati, 2017).

Terjadinya kecemasan hospitalisasi pada anak prasekolah dapat berpengaruh terhadap perawatan anak selama di rumah sakit dan dapat berpengaruh pada proses perawatan dan penyembuhan apabila masalah tidak teratasi. Dalam mengurangi dampak dari kecemasan hospitalisasi maka beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah melakukan pendekatan kepada orang tua dan anak, memberikan lingkungan yang aman dan nyaman, serta memberikan permainan atau bermain (Vianti, 2020). Oleh karena itu, agar anak lebih kooperatif dan menyenangkan dengan tenaga medis, perlu dilakukan langkah cepat untuk mengatasinya agar proses pengobatan tidak terganggu. Salah satu intervensi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah terapi bermain.

Anak prasekolah mempunyai kemampuan motorik kasar dan halus yang lebih matang dibandingkan balita. Dengan tumbuh kembangnya, anak prasekolah menjadi lebih aktif, kreatif dan imajinatif. Bermain menjadi salah satu bagian terpenting dalam kehidupan anak, dan merupakan salah satu cara paling efektif untuk menghadapi dan mengatasi kecemasan. Berdasarkan hal tersebut, meskipun anak sakit dan dirawat di rumah sakit, permainan harus dilakukan sedemikian rupa sehingga anak tidak merasa cemas. Oleh karena itu ada baiknya memperhatikan permainan yang sesuai dengan situasi dan keadaan yang ada.

Menurut (Li et al., 2022), bermain merupakan kegiatan anak untuk mengekspresikan segala bentuk tingkah laku yang menyenangkan dan bersifat menghibur. Bermain merupakan suatu aktifitas yang tidak dapat

terpisah dari kehidupan anak. Dengan bermain anak bisa mengalihkan rasa sakitnya, sehingga bisa mengurangi ketegangan maupun kecemasan yang di alami anak saat dirawat (Tumiwa, 2021). Dengan bermain anak dapat merasa lebih nyaman dan senang. Bermain di rumah sakit membuat sesuatu yang asing menjadi normal sehingga menurunkan tekanan-tekanan psikis (Selli et al., 2021).

Terapi bermain dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan anak dan dapat membantu anak untuk menguasai konflik yang dihadapi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggi Nur Hidayat dan Arnika Dwi (2019) menunjukkan bahwa terapi bermain dengan media boneka tangan dapat menurunkan gejala kecemasan pada anak dari 95,2% menjadi 42,9%. Boneka atau mainan tiruan *action figure* merupakan salah satu permainan yang tidak terlalu banyak membutuhkan energi karena bisa dimainkan oleh petugas maupun oleh anak tanpa membutuhkan banyak aktifitas fisik. Menurut (Sunarti et al., 2021), bermain boneka memiliki banyak keuntungan karena pada usia anak pada umumnya menyukai boneka dan cerita yang dituturkan lewat karakter boneka tersebut sehingga anak dapat mengungkapkan perasaan dan emosinya.

Menurut penelitian (Sunarti et al., 2021) tentang pengaruh permainan boneka terhadap kecemasan anak usia prasekolah yang dilakukan di RSUD Labuang Baji Makasar dari 20 anak usia pra sekolah yang dilakukan penelitian menggunakan lembar observasi terapi bermain boneka dan kuisioner kecemasan, sebelum dilakukan intervensi 6 anak mengalami

kecemasan berat, 14 anak mengalami kecemasan sedang. Setelah dilakukan intervensi dengan permainan boneka 8 anak mengalami kecemasan ringan dan 12 anak mengalami kecemasan sedang yang berarti terdapat pengaruh permainan boneka terhadap kecemasan hospitalisasi pada anak usia pra sekolah.

Menurut hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada Jum'at tanggal 20 Oktober 2023 di RSUD Wonosari, berdasarkan informasi yang diterima pada bulan Januari hingga Agustus, rata-rata jumlah anak prasekolah yang dirawat di Rumah Sakit Daerah Wonosari berjumlah 25 anak setiap bulannya. Rumah Sakit Daerah Wonosari terdapat dua bangsal khusus anak yaitu bangsal Dahlia dan Amarilis. Rata-rata jumlah anak prasekolah yang dirawat di bangsal Dahlia sebanyak 10 anak, sedangkan di bangsal Amarilis rata-rata sebanyak 7 anak setiap bulannya. Hasil wawancara dengan salah satu perawat menunjukkan bahwa anak yang dirawat pada umumnya mengalami kecemasan, terutama anak yang baru pertama kali dirawat. Kecemasan anak ditandai dengan tangisan, rewel, pemberontakan, kehilangan nafsu makan, gangguan tidur, dan ketidakmampuan bekerja sama dengan aktivitas tenaga kesehatan. Kemudian terapi bermain belum diterapkan karena bangsal ini tidak memiliki ruang atau peralatan terapi bermain.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus dengan judul “Implementasi Terapi Bermain *Action Figure* dalam Mengurangi Tingkat Kecemasan Anak Prasekolah Akibat Hospitalisasi di Bangsal Dahlia RSUD Wonosari”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka muncul pertanyaan dari peneliti yaitu “Bagaimanakah implementasi terapi bermain *action figure* dalam mengurangi tingkat kecemasan anak prasekolah akibat hospitalisasi di bangsal Dahlia RSUD Wonosari?”

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Diketuinya penerapan terapi bermain *action figure* untuk mengurangi tingkat kecemasan anak usia pra-sekolah (3-6 tahun) yang sedang menjalani rawat inap di bangsal Dahlia RSUD Wonosari melalui proses asuhan keperawatan.

b. Tujuan Khusus

1. Diketuinya asuhan keperawatan pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi mulai dari pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi, evaluasi, dan dokumentasi keperawatan di Bangsal Dahlia RSUD Wonosari.
2. Diketuinya respon anak sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain *action figure* pada anak prasekolah (3-6 tahun) yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi di bangsal Dahlia RSUD Wonosari.
3. Diketuinya faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan terapi bermain *action figure* pada anak prasekolah (3-6 tahun) yang

mengalami kecemasan akibat hospitalisasi di bangsal Dahlia RSUD Wonosari.

D. Ruang Lingkup

Penelitian dengan judul “Implementasi Terapi Bermain *Action Figure* dalam Mengurangi Tingkat Kecemasan Anak Prasekolah Akibat Hospitalisasi di Bangsal Dahlia RSUD Wonosari” ini masuk ke dalam ruang lingkup Keperawatan Anak. Penelitian ini dilakukan di Bangsal Dahlia Rumah Sakit Umum Daerah Wonosari.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk:

- a. Bagi Perawat di bangsal Dahlia RSUD Wonosari

Menambah pengetahuan untuk profesi keperawatan secara mandiri dalam penanganan anak yang mengalami kecemasan hospitalisasi menggunakan terapi bermain *action figure*.

- b. Bagi Mahasiswa Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Menambah pengetahuan dan menambah literatur bagi mahasiswa jurusan keperawatan manfaat terapi bermain *action figure* untuk menurunkan tingkat kecemasan pada anak.

- c. Bagi penulis selanjutnya

Menambah literatur dalam mengimplementasikan prosedur terapi bermain *action figure* pada anak yang mengalami kecemasan hospitalisasi.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian yang berjudul “Implementasi Terapi Bermain *Action Figure* dalam Mengurangi Tingkat Kecemasan Anak Prasekolah Akibat Hospitalisasi di Bangsal Dahlia RSUD Wonosari” sudah pernah dilakukan sebelumnya namun terdapat beberapa hal yang berbeda. Adapun penelitian lain yang berkaitan dengan implementasi terapi bermain terhadap tingkat kecemasan anak, yaitu:

- a. Penurunan Tingkat Kecemasan Anak Akibat Hospitalisasi dengan Penerapan Terapi Bermain (Saputro, H., & Fazrin, I., 2017). Hasil dari penelitian ini adalah menyebutkan bahwa usia terbanyak yang mengalami kecemasan adalah anak berusia 4 tahun, dan merupakan anak kedua. Anak perempuan lebih banyak mengalami kecemasan daripada anak laki-laki. Paling banyak mengalami kecemasan adalah anak yang tidak pernah masuk rumah sakit sebelumnya dan anak yang tidak memiliki saudara kandung. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada subjek penelitian yaitu anak usia prasekolah dengan usia 3 sampai 6 tahun. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini dilakukan di ruang Dahlia RSUD dr. Soedomo Trenggalek pada tahun 2017, menggunakan 51 anak sebagai sample, dan menggunakan teknik *consecutive sampling*. Dalam penelitian peneliti dilakukan di ruang Dahlia RSUD Wonosari pada tahun 2024, menggunakan 2 anak sebagai responden.

- b. Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Gambar terhadap Kecemasan Hospitalisasi pada Anak Prasekolah (Aryani, D., & Zaly, N. W., 2021). Hasil pada penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi aktivitas bermain mewarnai gambar terhadap penurunan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah di Paviliun RSPAD Gatot Soebroto tahun 2019. Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian ini terletak pada waktu dan tempat penelitian, jumlah sample, dan teknik pengambilan sample. Dalam penelitian ini dilakukan di Paviliun RSPAD Gatot Soebroto tahun 2019 sedangkan pada penelitian peneliti dilakukan di bangsal Dahlia RSUD Wonosari pada tahun 2024. Jumlah sample pada penelitian ini sebanyak 35 responden sedangkan pada penelitian peneliti hanya menggunakan 2 pasien anak sebagai responden. Sedangkan persamaannya terletak pada subjek penelitian yaitu anak usia prasekolah.
- c. Penerapan Terapi Bermain Boneka Tangan Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah di RSUD dr. Soeratno Gemolong (Dewi, P. S., Nurrohmah, A., & Purnamawati, F., 2023). Penelitian ini mengemukakan hasil bahwa terapi bermain boneka tangan pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) mampu menurunkan tingkat kecemasan pada anak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terletak pada jumlah sample yang digunakan yaitu sebanyak 2 anak. Sedangkan perbedaannya terletak pada waktu dan tempat dilakukannya penelitian dan media terapi bermain yang

digunakan. Penelitian ini dilakukan di bangsal Anggrek RSUD dr. Soeratno Gemolong tahun 2023 dengan menggunakan media boneka tangan sebagai alat terapi bermain. Dalam penelitian peneliti, penelitian dilakukan di bangsal Dahlia RSUD Wonosari tahun 2024 dengan menggunakan mainan *action figure* sebagai media terapi bermain.